

BAB IV

USAHA—USAHA SERTA KEBERHASILAN SYEH MAULANA MALIK IBRAHIM DALAM MERINTIS PENYEBARAN ISLAM DI PULAU JAWA

A. Strategi Syeh Maulana Malik Ibrahim Dalam Melaksanakan Dakwah Islam

Dalam sebuah teori disebutkan bahwa yang dimaksud dengan strategi dakwah adalah sebuah metode, siasat, taktik atau maniuvers yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.¹

Strategi dakwah yang dipergunakan dalam usaha dakwah ini harus memperhatikan beberapa azas dakwah, diantaranya adalah :

1. Azas Filosofis

Membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah.

2. Azas Kemampuan dan Keahlian Dai

3. Azas Sosiologis

Membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan

¹ Asmuni Syulmi, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Ikhlas, Surabaya, hal. 32

situasi dan kondisi sasaran dakwah, misalnya politik pemerintahan setempat, filosofis sasaran dakwah, sosio kultural sasaran dakwah dan sebagainya.

4. Azas Psikologi

Membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang Dai adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yang berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah ideologi atau kepercayaan (nonaniah) tak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai azas (dasar) dakwahnya.

5. Azas Efektifitas dan Efisiensi

Maksudnya adalah bahwa di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya.²

Demikian beberapa teori azas dakwah yang perlu diperhatikan dalam rangka strategi dakwah yang dipergunakan dalam usaha dakwah pada saat ini. Dan salah satu dari strategi Syeh Maulana Malik Ibrahim yang beliau pergunakan pada saat itu ada yang bisa dikategorikan masuk pada azas sosiologis.

² Ibid, hal. 33

Berikut ini beberapa strategi yang dipergunakan oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim dalam melaksanakan dakwah Islamiyah pada saat itu.

1. Mendirikan Pondok Pesantren

Bapak Pesantren di Jawa, itulah sebutan yang tepat bagi Syeh Maulana Malik Ibrahim yang memulai dakwah dan mendidik para santrinya dengan menempuh sistem 'Pondok Pesantren'.³

Pesantren ialah tempat para santri atau murid-murid yang belajar ilmu agama islam. Sedangkan Pondok adalah tempat penginapan mereka seperti asrama masa sekarang.⁴

Dalam versi yang lain juga disebutkan bahwa pengertian dasar Pesantren adalah tempat belajar para santri, sedangkan Pondok berarti rumah/tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata Pondok mungkin berasal dari bahasa Arab

³ Saifuddin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia, PT Al-Maarif, Cet.III, Bandung, 1981, hal. 263

⁴ Mahmud Yunus, Sejarah pendidikan Islam di Indonesia, Mutia Sumber Widya, Cet. III, Jakarta, 1995, hal 231

"Funduq" yang berarti hotel atau asrama.⁵

Mengenai asal kata Santri yang menjadi kata dasar Pesantren, ada yang mengatakan dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, ada yang mengatakan berasal dari kata 'Shastri' (bahasa India) yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu dan ada yang mengatakan berasal dari kata 'Shatra' yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁶

Di Pondok Pesantren itulah beliau mendidik para Santrinya untuk menjadi guru-guru agama dan mubaligh-mubaligh Islam yang nantinya dapat menyiarkan agama Islam ke seluruh pulau Jawa.⁷

Disamping Pesantren, Masjid juga dijadikan sebagai pusat kegiatan dakwahnya. Beliau menggunakan Masjid tersebut sebagai tempat untuk berjamaah dan mengajarkan agama Islam kepada murid-muridnya. Masjid yang beliau dirikan di desa Leran, sampai saat ini masih ada dan konon merupakan masjid tertua

⁵ Moh. Kasim M. Sc. dkk, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Proyek Penbinaan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN di Jakarta, Dirjen. Pembinaan Agama Islam Depag. RI, Jakarta, 1986, hal. 53

⁶ Ibid

⁷ Mahmud Yunus, Loc.Cit

di Indonesia yang berdiri ± tahun 1311 saka atau 1398 Masehi. Beberapa tiang kayu yang asli serta bagian-bagian lain dari masjid tersebut masih dapat kita lihat. Disampingnya Masjid tersebut terdapat sebuah kolam yang dibuat sendiri oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim yang disebut juga sebagai peninggalan bersejarah.

Satu lagi peninggalan bersejarah yang berupa Langgar, beliau mendirikan pada saat meluaskan dakwahnya di desa sawo yang terletak di tengah-tengah kota Gresik yang sekarang bernama Jalan K.H. Faqih Usman di Kecamatan Gresik. Pada saat itu langgar tersebut bernama Langgar Sawo, yang memang berada di desa Sawo dan sekarang berubah menjadi sebuah Masjid yang bernama Masjid Muthohhar.⁸

Sistem pendidikan pesantren yang pernah dirintis oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim adalah suatu sistem pendidikan Islam yang mengambil bentuk lembaga pendidikan biara dan asrama yang dipakai oleh pendeta dan biksu mengajar dan belajar. Hal itu merupakan suatu langkah persuasif-edukatif dalam pengembangan Islam terhadap masyarakat setempat agar tidak terjat-

⁸ Juru Kunci Makam Syeh Maulana Malik Ibrahim, Wawancara di Gresik Tanggal 20 Juni 1997

di suatu "kejutan" dalam menerima nilai-nilai Islam. Berbagai peristiwa yang berkaitan dengan hal-hal ritual, dalam itu masih sering diambil dari istilah-istilah Hindu-Budha. Untuk istilah sholat misalnya, dipakai istilah Sembahyang yang diambil dari kata Sembah dan Hyang. Demikian pula dengan penyebutan tempat ibadah dipakai kata langgar yang mirip dengan pengucapan Sanggar. Untuk para penuntut ilmu dipakai istilah Santri yang berasal dari kata Shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu. Meski sistem pendidikan Pesantren menganut sistem padhepokan yang mengingatkan orang pada biara tetapi santri bukanlah para Pendeta. Sehingga siapapun orangnya boleh belajar di pesantren.⁹

Tentang pendapat diatas menurut Abdul Qodir Djaelani dalam bukunya *Feran Ulama dan Santri*, mengatakan bahwa beliau tidak sependapat dengan pendapat yang mengatakan bahwa sejarah pesantren yang pernah didirikan oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim yang kemudian disempurnakan oleh Raden Rahmat

⁹ Agus Sunyoto, Sunan Ampel (Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad ke 14 - 15 M), LPLI Sunan Ampel, Surabaya, hal. 52

(Sunan Ampel) adalah meniru sistem pendidikan Hindu-Budha. Melainkan meniru pola pendidikan pondok pesantren yang ada di Pasai, dan sistem pendidikan pondok pesantren yang ada di Pasai berasal dari sistem pendidikan masjid dan madrasah yang sejak awal kejayaan Islam telah dikenal dan dipraktekkan oleh umat Islam secara umum.¹⁰

Berikut ini gambaran sejarah pendidikan Islam yang ada pada bangsa Arab yang kemudian ditiru oleh bangsa Indonesia.

Pada periode Mekkah, dimana kaum muslimin menjadi golongan minoritas yang tertindas, bahaya yang setiap saat mengancam kehidupan mereka dari golongan yang berkuasa yaitu kaum kafir Quraisy. Tetapi pendidikan untuk mencetak kader-kader Islam tetap/terus dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan mengambil tempat di rumah Arqam bin Abi Arqam, yang terletak di daerah Shafa, Rasulullah SAW. melakukan pendidikan Islam secara tekun selama hampir tiga tahun. Disinilah Rasul mendidik dan menggembleng calon-calon pemimpin dan ulama seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin

¹⁰ Abd. Qodir Ojaelani, Peran Ulama dan Santri, PT Bina Ilmu, Cet 1, Surabaya, 1994, hal. 13

Mas'ud, Abdurrahman bin Auf, Arqam bin Abi Arqam, Sa'ad bin Zaid, Mas'ud bin Amir, Bilal bin Dabah, Ammar bin Yaser dan lain sebagainya. Hasil dari pendidikan di rumah Arqam inilah lahir kader-kader Islam yang militan dan tangguh, yang kemudian hari mampu mengembangkan Islam ke daerah-daerah kekuasaan Persia di Timur dan Romawi di Barat, hanya dalam waktu 35 tahun.¹¹

Kemudian hijrahnya Rasulullah SAW. dengan para sahabatnya dari Makkah ke Madinah tidak menyebabkan usaha pendidikan Islam itu terhenti. Bahkan masjid Nabawi di Madinah dijadikan pusat pendidikan Islam dengan menambah ruangan suffa, yang dibangun di sebelah Utara masjid sebagai tempat tinggal bagi mereka yang ingin mendalami tentang agama Islam.

Masjid sebagai pusat pendidikan Islam tunggal di zaman Rasulullah SAW. terus berlanjut sampai zaman khulafaur Rasyidin, yang berakhir sampai tahun 661 M. Selanjutnya bangkit, kemudian berkembang dan terus berkembang. Dan selaras dengan perkembangan kemajuan umat Islam, yang dimulai pada abad IV terus menanjak dan pada abad X atau abad IV Hijriyah

¹¹ Ibid, hal. 9

lahirlah sebuah lembaga pendidikan Islam yang bernama madrasah. Sehingga dengan demikian masjid dan madrasah adalah merupakan wadah bagi lembaga pendidikan Islam.¹²

Lembaga Pendidikan Madrasah tidak berbeda sama sekali dengan lembaga Pendidikan Masjid, baik dari segi bangunan, tugas maupun tujuan. Hanya Madrasah lebih lengkap persiapannya untuk belajar dan tempat tinggal pelajar-pelajar yang belajar secara penuh. Madrasah telah digunakan pula untuk melaksanakan tugas Masjid seperti digunakan untuk shalat.¹³

Dari keterangan di atas dapatlah diungkapkan bahwa masjid atau madrasah pada waktu itu adalah merupakan lembaga pendidikan yang paling berpengaruh sampai sekarang. Oleh karena itu setelah Islam masuk ke Indonesia pada abad-abad pertama Hijriyah, maka pola pendidikan Islam yang telah berkembang subur di Timur Tengah, telah ditiru oleh umat Islam Indonesia. Dan memang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mulai subur berkembang, setelah Kesultanan Sarudra Pasai berdiri megah di Indonesia. Para Ulama

¹² Ibid, hal. 9 -10

¹³ Ibid, hal. 11

di Pasai telah mendirikan Lembaga Pendidikan Islam seperti Madrasah di Timur Tengah dengan nama "Pondok Pesantren" yaitu dengan Masjid sebagai pusat pendidikan, di tambah dengan ruangan-ruangan kelas dan asrama pemondokan para pelajar (santri). Sehingga dengan demikian Samudra Pasai adalah merupakan pusat pendidikan Islam yang pertama di Indonesia.¹⁴

Sebenarnya kalau kita menengok kembali pada masa Syeh Maulana Malik Ibrahim merintis Pondok Pesantren agaknya memang benar kalau beliau meniru pola pendidikan Islam yang ada pada masa Rosulullah Saw yang kemudian ditiru oleh Pasai, tetapi sekali lagi kalau kita melihat situasi dan kondisi Maulana Malik Ibrahim pada saat itu yang mayoritas masyarakatnya adalah beragama Hindu Budha yang telah lama berurat berakar dalam jiwa pengikutnya, agaknya juga masuk di akal kalau Beliau meniru pola pendidikan Hindu-Budha. Sebabnya adalah mungkin dia mempunyai alasan supaya mudah difahami dan mudah diterima oleh masyarakat. Dengan demikian maka pendidikan dan ajaran Islam itu harus diberikan dengan menyesuaikan dengan

¹⁴ Ibid, hal. 12

keadaan yang tujuannya tidak lain agar ajaran Islam yang diajarkan mudah diterima oleh masyarakat.

Dari itu semua tujuan Syeh Maulana Malik Ibrahim hanya satu yaitu untuk mempersiapkan kader umat yang nantinya dapat meneruskan perjuangan menyebarkan Islam ke seluruh tanah Jawa dan seluruh nusantara.¹⁵

2. Melakukan Pendekatan Terhadap Rakyat

Pendekatan terhadap semua lapisan masyarakat itulah yang Syeh Maulana Malik Ibrahim lakukan. Dan salah satunya adalah pendekatan terhadap rakyat bawah/rakyat jelata, maksudnya tidak lain adalah untuk lebih mengenal dari dekat masyarakat setempat melalui adat istiadatnya, sifat serta tingkah laku masyarakat tersebut. Dengan demikian beliau dapat menentukan bagaimana cara yang baik untuk menjaring masyarakat agar dengan kerelaan hati dan kesadaran diri mau memeluk agama Islam. Namun sebelum itu terlebih dahulu beliau memberikan kesan yang baik kepada masyarakat tentang Islam. Hal tersebut misalnya dengan menunjukkan tutur kata dan tingkah laku yang sopan dihadapan semua masyarakat, hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang mudah serta

¹⁵ M. B. Rahimsah (Edt), Legenda dan Sejarah Lengkap Walisongo, Ananah, Surabaya, hal. 28

santun terhadap fakir miskin. Semua itu beliau lakukan karena Islam memang mengajarkan demikian.¹⁶

Sebagai orang pertama yang merintis penyebaran Islam dipulau Jawa sudah barang tentu tugas berat ada ditangan pelupuk mata. Bagaimana tidak beliau harus berhadapan dengan masyarakat yang mayoritas Hindu dan Budha yang telah tertambat dalam hati masyarakat serta mereka yang masih menganut kepercayaan nenek moyang atau bahkan terhadap masyarakat yang tidak beragama sama sekali.

Dalam menghadapi hal yang demikian itu dituntut adanya kesabaran yang sedemikian besar. Tidak mudah meluruskan iman orang-orang yang terlanjur mengikuti aliran sesat serta orang-orang Islam yang bercampur dengan kegiatan musyrik.¹⁷ Setahap demi setahap namun pasti beliau harus meluruskannya. Karena memang itulah Islamisasi yang Syeh Maulana Malik Ibrahim lakukan. Dan memang harus diakui bahwa asimilasi yang beliau lancarkan ini memang agak lambat. Namun demikian walaupun agak lambat ajarannya ternyata lebih mendalam.

¹⁶ Baidlowi Syamsuri, Kisah Walisongo, Apollo, Surabaya, hal. 13

¹⁷ M. B. Rahimsah, Op.Cit., hal. 26

Dalam menghadapi permasalahan di atas , beliau tidak langsung menentang kepercayaan mereka yang salah itu melainkan mendekati mereka dengan penuh kebijaksanaan. Beliau tunjukkan keindahan dan ketinggian ahlak Islami sebagaimana yang pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dan masih banyak lagi hal-hal-lain yang beliau lakukan sehubungan dengan usahannya mendekati masyarakat, hal tersebut misalnya membantu masyarakat dalam hal pertanian perlukirannya diketahui bahwa beliau ahli dalam pertanian ini. Buktinya sejak beliau berada di Gresik hasil pertanian masyarakat Gresik meningkat tajam. Beliau membimbing kaum masyarakat bawah untuk bisa mengolah tanah agar sawah dan ladang mereka di anjurkan untuk bersyukur kepada yang telah memberikan Rizki, yaitu Allah SWT.¹⁸

Lain dari pada itu beliau juga membantu masyarakat dalam hal pengairan sawah. Beliaulah yang mempunyai gagasan mengalirkan air dari gunung untuk mengairi lahan pertanian penduduk. Adapun tujuannya tidak lain adalah ikut membenahi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat Gresik agar lebih baik.

¹⁸ Ibid. hal. 27

Menurut beliau bahwa andai kata tidak ikut membenahi taraf hidup masyarakat tentulah mereka sukar diajak beribadah dengan baik dan tenang. Sebagaimana sabda Nabi bahwa kefakiran menjurus kepada kekafiran. Bagaimana mungkin beribadah dengan baik dan tenang jika sehari-hari disibukkan dengan sesuap nasi.

Disamping ahli dalam bidang pertanian, ternyata beliau juga ahli dalam bidang pengobatan. Orang-orang sakit banyak yang dapat disembuhkan dengan daun-daunan tertentu. Sifatnya yang lemah lembut dan welas asih serta ramah tamah dengan semua orang (muslim dan non muslim) membuatnya terkenal sebagai tokoh masyarakat yang disegani dan dihormati. Kepribadiannya yang baik itulah yang menarik hati penduduk setempat sehingga mereka berbondong-bondong masuk agama Islam dengan suka rela dan menjadi pengikut beliau yang setia.

Hubungan beliau terhadap semua lapisan masyarakat sangat baik. Terlebih terhadap masyarakat bawah, sehingga dikalangan rakyat jelata beliau sangat dikenal. Hal ini menandakan bahwa beliau tidak pilih-pilih dalam bergaul. Tidak seperti agama Hindu yang bila bergaul harus melihat kastanya. Disinilah beliau menerangkan kepada masyarakat tentang kedudu-

kan seseorang dalam islam. Maulana Malik Ibrahim menjelaskan bahwa dalam agama Islam semua manusia sama dihadapan Allah Swt. Kasta Sudra boleh bergaul dengan kasta yang ada di atasnya. Yang membedakannya hanyalah terletak pada takwa-Nya itulah yang paling mulia di hadapan Allah SWT.

Akhirnya satu hal yang paling penting adalah bahwa dalam menghadapi rakyat jelat, apalagi yang masih awam sekali, beliau tidak menerangkan Islam secara rumit berbelit-belit (njelimet) tetapi secara mudah dan gamblang Hal ini sesuai dengan pesan Nabi yang menganjurkan agar penyiaran agama Islam disiarkan dengan mudah dan tidak dipersulit, umat harus dibuat gembira dan tidak takut-takuti. Seperti tersebut dalam buku *History Of Java* karangan Sir Stamford Raffles: "Apakah yang dinamakan Allah itu?". Beliau tidak menjawab bahwa Allah itu adalah Tuhan yang memberi sorga bagi hamba-Nya yang berbakat dan menyiksa sepedih-pedihnya bagi hamba-Nya yang membangkang. Jawabannya cukup singkat dan jelas yaitu "Allah adalah Dzat yang diperlukan adanya".¹⁹

¹⁹ M. B. Rahimsah, *Op.Cit*, hal. 28

3. Melakukan Pendekatan Terhadap Tokoh

Salah satu strategi lain yang dicanangkan oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim adalah melakukan pendekatan terhadap para tokoh setempat (wilayah/tempat yang menjadi sasaran dakwah), pendekatan terhadap para tokoh ini dianggap sangat penting mengingat peran pentingnya seorang tokoh di tengah masyarakat. Dengan upaya pendekatan seperti itu diharapkan Islam dapat berlangsung tanpa adanya hambatan.

Pendekatan kepada para tokoh setempat maksudnya pendekatan yang dilakukan kepada bupati-bupati atau kepada para bangsawan setempat maupun para bangsawan kerajaan. Jika para bupati atau para bangsawan ini telah berhasil didekati apalagi sampai mau memeluk agama Islam, maka akan mudah sekali agama itu meluas di kalangan rakyat.²⁰

Maksud lain dari pendekatan ini adalah untuk menghindari konflik-konflik baik antara masyarakat dengan para tokoh tersebut ataupun sebaliknya. Kekhawatiran inilah yang tak diinginkan oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim.

²⁰ Mahmud Yunus, *Op.Cit.* hal. 216

Tidak banyak sumber yang mengungkapkan atau menceritakan bagaimana hubungan beliau dengan para tokoh ini. Namun yang jelas bahwa hubungan atau pendekatan yang beliau lakukan ini telah membawa dampak yang positif bagi perkembangan dakwah.

Bukti tentang itu dapat kita simak dari keterangan sebelumnya (bab III) yang menjelaskan bahwa berhasilnya Syeh Maulana Malik Ibrahim menghadap Prabu Brawijaya adalah berkat bantuan dari para tokoh ini.

Mengutip dari sebuah sumber berita yang diterbitkan oleh panitia pemeliharaan makam Syeh Maulana Malik Ibrahim menyebutkan bahwa ketika Malik Ibrahim menginginkan untuk menghadap kepada raja, maka para bangsawan inilah yang ikut membantu proses menghadap raja yaitu dengan memberikan rekomendasi (berita-berita baik) kepada Baginda Prabu Brawijaya dengan tujuan bahwa Syeh Maulana Malik Ibrahim bermaksud ingin menghadap raja.²¹

Walaupun pada akhirnya Syeh Maulana Malik Ibrahim belum berhasil mengislamkan raja Brawijaya. Namun

²¹ Panitia Pemeliharaan Makam Maulana Malik Ibrahim, Maulana Malik Ibrahim (Perintis Islam di pulau Jawa), Gresik, 1974, hal. 7

dengan diberikannya ijin serta pemberian sebidang tanah dipinggiran kota Gresik untuk mensyiarkan Islam diwilayah Majapahit ini adalah merupakan suatu perkembangan yang baik bagi lebih tersebar luasnya agama Islam.

Dengan begitu diharapkan nantinya tidak terjadi adanya pertentangan-pertentangan/konflik-konflik ataupun pemberontakan antara raja dengan rakyat atau sebaliknya rakyat dengan raja. Kiranya itulah pendekatan yang beliau lakukan terhadap para tokoh.

B. Keberhasilan Syeh Maulana Malik Ibrahim Dalam Usaha

Dakwah Islamiyah Dan Mempersiapkan Kader-Kader Mubaligh

1. Kisah Dakwah Keliling

Adapun yang dimaksud cari kisah dakwah keliling ini adalah sebuah cerita yang menggambarkan keberhasilan beliau dalam melaksanakan dakwah Islamiyah dari satu desa ke desa yang lain yang beliau lakukan bersama santri/murid-muridnya. Dan kalau kita bertanya sampai sejauh mana wilayah penyebaran Islam yang telah beliau lakukan jawabannya adalah hanya sebagian wilayah Gresik yang meliputi daerah Leran, Romoo dan Gresik itu sendiri, Wilayah Sidoarjo tepatnya di daerah Tanggulangin serta wilayah Mojo-

kerto tepatnya di Kerajaan Majapahit. Karena hanya berita itulah sementara ini yang dapat kita ketahui.

Berikut ini kisah da'wah kliling, yang pernah Syeh Maulana Malik Ibrahim lakukan pada beberapa tempat, guna melaksanakan da'wah Islamiyah diantaranya adalah :

a. Menghentikan Upacara Sesat

Dalam topik ini dikisahkan tentang sebuah upacara yang bertujuan untuk meminta hujan, alasannya karena daerah tersebut telah mengalami suatu kemarau yang panjang, sehingga menuntut penduduk untuk membuat permohonan kepada dewa hujan yaitu melalui sebuah upacara pengorbanan. Dan karena caranya yang salah membuat upacara tersebut disebut sebagai upacara yang sesat.

Adapun alasannya, karena caranya yang berbeda dengan ajaran Islam. Menurut ajaran Islam bahwa jika mereka menginginkan turunnya hujan karena suatu kemarau yang panjang maka disuruhlah mereka untuk melaksanakan sholat Istisqo'. Namun lain halnya dengan cara yang dilakukan oleh orang-orang yang pada waktu itu sebagian besar adalah beragama Hindu, mereka melakukan upacara pengorbanan yang dipimpin oleh seorang pendeta tua,

caranya yaitu dengan memberikan tumbal seorang perawan suci untuk kemudian dibunuh sebagai persembahan kepada dewa hujan. Disamping itu mereka juga melakukan sebuah upacara pemukulan, yaitu sebuah upacara yang dilakukan dengan jalan saling pukul memukul antara dua orang pemuda yang hanya bertelanjang dada dengan pukulan yang sangat keras hingga sampai cedera yang amat sangat atau bahkan sampai pingsan.

Melihat keadaan tersebut Syeh Maulana Malik Ibrahim beserta murid-muridnya berusaha untuk meluruskannya. Walaupun sebelumnya mendapat pertentangan dari pendeta tua / pemimpin upacara tersebut (menghasut masyarakat supaya tidak percaya kepada Malik Ibrahim), namun beliau akhirnya dapat meluruskan keadaan tersebut caranya ialah dengan melakukan sholat Istisqo' (Malik Ibrahim dan murid-muridnya) dan berdoa dengan khusus. Tak lama kemudian langit tiba-tiba menjadi mendung kemudian berarak merghitam dan turunlah hujan dengan lebatnya.

Setelah berhasil meluruskan penduduk, beliau mengajak masyarakat tersebut masuk Islam yang untuk selanjutnya beliau membimbing masyarakat

desa tersebut untuk mempelajari agama Islam sesuai dengan tingkat pemahaman mereka yang masih awam.

Seterusnya beliau melanjutkan perjalanan, yang sebelumnya telah menugaskan dua orang muridnya yang ahli dalam mengolah lahan pertanian dan bangunan untuk membimbing penduduk desa itu sehingga terbinalah iman dan taraf hidup penduduk desa itu.²²

b. Menyadarkan Kawanan Perampok

Dikisahkan ketika para murid Syeh Maulana Malik Ibrahim mengadakan ronda pada sebuah desa di Tanggulangin,²³ terdengar teriakan suara minta tolong. Para murid pun berlarian menuju tempat datangnya suara yang ternyata ada sekawanan perampok yang baru saja merampok rumah salah seorang penduduk.

Setelah berhasil mengejar kawanan perampok tersebut, terjadilah perlawanan antara penduduk dan murid Malik Ibrahim dengan kawanan perampok tersebut. Perlawanan itu berlangsung cukup lama.

²² M. B. Rohamsah, *Op.Cit*, hal. 13

²³ *Ibid*, hal. 15

Rakyat bertempur melawan anak buah pemimpin perampok sedangkan murid Malik Ibrahim melawan pemimpin perampok itu sendiri.

Setelah bertempur mengadu kesaktian dengan murid Syeh Maulana Malik Ibrahim akhirnya pemimpin perampok tersebut terjungkal ke tanah, mulutnya mengeluarkan darah segar, wajahnya merah padam pertanda marah karena merasa kalah.

Saat itu juga murid Syeh Maulana Malik Ibrahim menyuruhnya untuk menyerah dan meninggalkan desa tersebut. Perintah itu ternyata tidak dihiraukannya, bahkan ancaman akan dibunuh pun tetap juga tidak dihiraukan. Diluar dugaan pemimpin perampok tersebut malah meludah wajah murid Malik Ibrahim yang tak sempat mengelak. Seketika itu juga wajah murid Syeh Maulana Malik Ibrahim merah padam karena marah. Sepasang tangannya terkepal dengan aratnya, siap untuk menghantam dada pemimpin perampok tersebut. Tapi sungguh aneh tiba-tiba saja murid Syeh Maulana Malik Ibrahim ini mengurungkan niatnya untuk menghantam dadanya yang siap untuk mati. Dia bangkit dan berdiri kemudian membersihkan wajahnya dari ludah.

Penimpin perampok itu menjadi heran, "mengapa tak jadi menyerangku?". Jawab murid Malik Ibrahim, "karena sebelum kau meludahiku dan sebelum aku marah aku boleh membunuhmu karena niatku membunuhmu adalah untuk memerangi kejahatan. Tapi setelah kau meludahiku hatiku menjadi marah, padahal agamaku melarang umatnya untuk menghukum orang dalam keadaan marah".

Pemimpin perampok sejenak termenung, sungguh merupakan akhlak yang terpuji ketika saya meludahi wajahnya ia malah mengurungkan niatnya untuk membunuh. Merasa tertarik kepada ketinggian ajaran Islam pemimpin perampok pun menyatakan dirinya masuk Islam. Demikian juga dengan beberapa anak buahnya. Walaupun hanya sedikit diantara mereka yang pelarikan diri dan tak mau menyerah.

c. Kunjungan Pada Sebuah Desa

Ketika Syeh Maulan Malik Ibrahim dan para muridnya turun ke desa untuk membantu warga desa yang menderita lantaran perang, datanglah seorang wanita tua mempersilahkan mereka mampir untuk sekedar menikmati hidangan yang disuguhkan padahal sebenarnya dia sendiri dalam kekurangan.

Rai tersebut ditanyakan oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim kepada wanita tua tersebut, dan

jawabnya bahwa sudah menjadi kebiasaan kami untuk menghormati tamu walaupun kami sendiri menderita.

Setelah menikmati hidangan Syeh Maulana Malik Ibrahim bersama muridnya mohon diri. Setelah meninggalkan rumah wanita tua tadi, sungguh diluar dugaan ternyata hidangan yang berupa makanan di atas piring yang telah mereka makan tadi bertambah banyak.

Seorang penduduk desa yang mengetahui hal tersebut berlarian mengejar Syeh Maulana Malik Ibrahim. Setelah berhasil menghentikan Syeh Maulana Malik Ibrahim bersama murid-muridnya, salah seorang penduduk desa tersebut segera menceritakan kejadian tersebut kepada Syeh Maulana Malik Ibrahim. Mendengar hal itu Syeh Maulana Malik Ibrahim berkata kepada orang tersebut bahwa apa yang ada pada piring berupa makanan dan apa yang ada pada gelas berupa minuman adalah merupakan rizki dari Allah. Kemudian memerintahkan orang tersebut untuk kembali.

Menerima perintah Syeh Maulana Malik Ibrahim yang demikian itu, orang itupun kembali kepada temannya dan menyampaikan seperti yang di katakan Syeh Maulana Malik Ibrahim. Tertarik dari apa

yang baru saja didengar, sebagian dari mereka mencari Syeh Maulana Malik Ibrahim dan kemudian menyatakan diri untuk menjadi pengikutnya.

2. Peranan Para Wali yang Lain Dalam Meneruskan Perjuangan Syeh Maulana Malik Ibrahim.

Upaya melaksanakan Islamisasi di pulau Jawa yang pernah dilakukan oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim sebagai langkah awal sudah barang tentu merupakan upaya yang sangat berat jika dilakukan secara pribadi. Oleh karenanya tujuan beliau dalam mendirikan pesantren (tentang dimana letak pesantren, ada yang mengatakan berada di desa Leran, ada yang mengatakan di kelurahan Kemuteran Gresik yang sekarang atau tepatnya di masjid Sawo (yang sekarang bernama masjid Muthohhar)) adalah merupakan suatu upaya untuk membantu penyebaran Islam yang pada masa-masa selanjutnya diharapkan dapat menyebar sampai ke seluruh pulau Jawa.

Peran serta mereka (kader-kader da'wah) dalam upaya melaksanakan Islamisasi di pulau Jawa tidak lain merupakan kerja keras beliau dalam menggembleng mereka dengan pengajaran agama Islam, untuk selanjutnya dicetak menjadi mubaligh-mubaligh pilihan, yang prakteknya ialah dengan langsung mengajak murid-muridnya berdakwah keliling, dimana jika pada suatu

desa yang disinggahi membutuhkan pembenahan di sana sini, maka Syeh Maulana Malik Ibrahim menunjuk salah seorang atau beberapa orang muridnya untuk tinggal guna membenahi kehidupan masyarakat baik moril maupun spiritualnya.

Berdirinya pesantren sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam ternyata telah membawa dampak yang positif bagi berkembangnya penyiaran agama Islam secara lebih luas. Karena dari sinilah insan-insan mubaligh dilahirkan.

Kalau Syeh Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai pendiri pesantren di Jawa sekaligus pencipta pesantren yang pertama di Gresik (Jawa Timur), maka sunan Ampel pendiri pesantren di Surabaya, sunan Bonang di Tuban dan sunan Giri di Sidomukti (Giri Kedaton). Pesantren-pesantren ini tidak hanya didatangi dari Jawa saja, tetapi juga dari Madura, Lombok, Sulawesi, Hiti dan Ternate.²⁴

Nama-nama sebagaimana tersebut di atas adalah merupakan tokoh-tokoh penerus berdirinya pesantren, sekaligus sebagai pewaris tongkat estafet dalam merajukan pendidikan agama Islam terhadap apa yang

²⁴ P & K, Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud, hal. 67

telah dirintis oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim.

Raden Rahmat (Suran Ampel) misalnya, beliau adalah pengembang sistem pondok pesantren yang pernah dirintis oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim, yang dalam waktu singkat pesantren yang beliau kembangkan di Ampel Denta ini telah menjadi pesantren yang besar. Banyak para santri yang berdatangan dari berbagai penjuru untuk menuntut ilmu agama disitu. Perkembangan pesat pesantren dewasa itu dapat dimengerti karena Raden Rahmat tidak pernah membatasi seseorang untuk menuntut ilmu agama darinya. Siapapun orangnya dapat menuntut ilmu di pesantrennya. Sementara itu letak Ampel Denta itu sendiri yang berada di tepi sungai dan dekat dengan pelabuhan surabaya membuat amat memungkinkan bagi cepat tersiarinya berita tentang perkembangan Ampel baik ke daerah pedalaman maupun ke luar Jawa.

Ajaran Islam yang tidak membedakan pangkat, keturunan, kekayaan maupun kebangsaan seseorang telah menjadikan pesantren Ampel sebagai satu-satunya lembaga pendidikan di Jawa (selain pesantren di Gresik) yang dapat diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat. Namun demikian sebagai orang yang memiliki wawasan luas dan mendalam tentang prospek dakwah, Raden Rahmat melihat pentingnya melebarkan

sayap dibidang dakwah untuk menyebarkan ajaran Islam secara khas bagi masyarakat pedalaman yang belum mengerti sama sekali tentang agama Islam. Oleh sebab itulah Raden Rahmat melihat kemungkinan terbaik adalah dengan mendidik kader-kader ulama yang siap berdakwah di daerah pedalaman.²⁵

Begitu juga dengan Raden Paku. Beliau adalah murid Raden Rahmat yang telah tinggal di pesantrennya selama 12 tahun.²⁶ Selain berguru pada ayahnya sendiri, Paku juga Syekh Awwalul Islam (Maulana Ishaq) di negeri Mekkah.

Tanah Raden Paku mendirikan pondok pesantren di bukit Giri adalah merupakan amanah dari Syekh Awwalul Islam yang memberikan segenggam tanah dari Mekkah (dititika B. Paku dan Makhdum Irahim berguru kepadanya di Mekkah dan ingin kembali ke tanah Jawa) untuk disarakan dengan tanah yang ada di Jawa. Dan jika kelas ada yang serupa dengan tanah tersebut, supaya didirikan tempat tinggal dan pusat berdakwah menyebarkan agama Islam. Karena tanahnya cocok dengan tanah yang ada di bukit Giri, maka di bukit inilah

²⁵ Agus Sunyoto, *Op.Cit.*, hal. 52 - 53

²⁶ Moh. Hasjim Munir, *Pioner dan Pendekar Syiar Islam Tanah Jawa*, Abdi Putra Al-Munthasiani, Cet. II, Gresik, 1995, hal. 28

R. Paku mendirikan masjid dan pondok pesantren sebagai pusat penyiaran agama Islam.²⁷

Berbekal ilmu dari Raden Rahmat dan ayahnya sendiri, maka Raden Paku kemudian mendidik para santrinya yang berdatangan dari pelosok pulau Jawa dan Indonesia. Dari para santrinya ini diharapkan nantinya setelah mereka kembali kedaerahnya masing-masing dapat menyebarkan agama islam dan mengajarkan ilmu-ilmu yang pernah mereka terima. Sebab hal inilah yang menyebabkan lebih cepatnya penyebaran agama Islam di tanah Jawa maupun di wilayah Indonesia Timur misalnya di Ternate dan sekitar Ambon.²⁸

Dalam upaya dakwah R. Paku lebih menitik beratkan kegiatannya dalam bidang pendidikan, yang dalam susunan materi pengajaran beliau mengadakan kontak langsung dengan kerajaan Pasai di Aceh. Dengan demikian pondok pesantren yang didatangi oleh para santrinya dari daerah Indonesia bagian timur dan Kalimantan telah menjadikan beliau sebagai pemersatu Indonesia dibidang pendidikan Islam.²⁹

²⁷ Ibid, hal 24 - 27

²⁸ Moh. Hasjim Munif, *Loc.Cit*

²⁹ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Cet. III, Jakarta, 1992, hal. 140

Kiranya hanya itulah tokoh-tokoh yang dapat penulis angkat ke permukaan walaupun masih banyak lagi para Wali yang lain (anggota Walisongo yang sudah umum pada saat ini) yang berjuang demi tegaknya dakwah Islam yang walaupun dengan cara / keahlian yang berbeda-beda seperti ada yang melalui tasawufnya, seni budayanya atau yang memegang pemerintahan secara langsung, semuanya itu diabdikan untuk pendidikan dan dakwah Islam.³⁰

Akhirnya berkat taufiq, hidayah dan inayah Allah, masyarakat Gresik sudah banyak yang menerima ajaran kebenaran agama Islam. Dan kehendak Allah yang tak dapat dielakkan, bila Yang Maha Kuasa menghendaki dan menetapkan kehendak-Nya tiadalah bergeser waktunya sedikitpun. Maka pada hari senin tanggal 12 Rabiul Awwal 822 H (1419 M) Syeh Maulana Malik Ibrahim penyiar agama Islam di pulau Jawa dan guru para pangeran dan tingkat (tempat pengaduan orang-orang kenegaraan)³¹ sekalian Sulthan dan Wazir telah dipanggil oleh Allah SWT.

³⁰ Ibid, hal. 142

³¹ Imran Rosyadi, Pengurus Makam Syeh Maulana Malik Ibrahim, Wawancara di Gresik, Tanggal 16 Juni 1997

Beliau dimakamkan di tanah wilayah Raja Brawijaya tepatnya di desa Gapuro Sukolilo di dalam komplek makam Syekh Maulana Maghfur.³²

³² Moh. Hasjim Munif, Op.Cit, hal. 6